

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Karakteristik Ibu

2.1.1 Definisi Karakteristik Ibu

Seorang ibu memiliki peran penting sebagai istri, pemimpin, serta pemberi asuhan kesehatan. Dalam rumah tangga, ia berperan sebagai pendamping bagi suaminya sekaligus sebagai ibu yang mengasuh anak-anaknya, selain bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, ibu juga berperan sebagai pelindung, pendidik, dan pengasuh bagi anak-anaknya. Ibu merupakan bagian dari kelompok sosial dan berperan aktif sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya (Hanum F et al., 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "karakter" diartikan sebagai gabungan dari berbagai sifat psikologis, watak, moral, atau tingkah laku yang menjadi identitas unik seorang individu. Sementara itu, karakteristik diartikan sebagai unsur-unsur yang membedakan individu satu dengan yang lain, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah anak, dan besaran anggota rumah tangga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku individu (Astuti, 2022).

2.1.2 Karakteristik yang Mempengaruhi Ibu Balita *Stunting*

2.1.2.1 Usia Ibu

Usia seorang ibu memiliki keterkaitan yang signifikan dengan berat bayi saat lahir, terutama karena sistem reproduksi dan berbagai fungsi fisiologis terkait yang kemungkinan belum sepenuhnya matang. Emosi dan mental yang belum matang juga bisa membuat ibu tidak siap menghadapi kehamilan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi. Kehamilan pada Ibu dengan usia <20 tahun atau >35 tahun menunjukkan peningkatan risiko kehamilan, terutama terkait dengan kemungkinan terkena kanker rahim serta kelahiran bayi dengan berat badan rendah (BBLR) (Dermawan et al., 2022). Pernikahan dini, yaitu pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan ibu

dan bayi. Semakin muda usia seorang ibu saat menikah, semakin tinggi kemungkinan balita mengalami masalah gizi, khususnya *stunting* atau pertumbuhan yang terhambat (Harefa, 2021).

2.1.2.2 Pendidikan Ibu

Ibu yang kurang berpendidikan berpeluang 7 kali lebih besar memiliki anak yang menderita *stunting*. Peran ibu sangat vital dalam membentuk pola makan sehat anak sejak dini - dari memilih bahan bergizi, mengolah, hingga menyajikan makanan. Ibu yang berpendidikan biasanya lebih paham tentang gizi seimbang sehingga lebih cermat dalam menyiapkan makanan untuk buah hatinya. (Rahmawati et al., 2019). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jenjang utama, yaitu :

Pendidikan Dasar: Berdurasi 9 tahun (6 tahun SD/MI + 3 tahun SMP/MTs) sebagai fondasi akademik dasar. Pendidikan Menengah: Program 3 tahun untuk pengembangan kompetensi sosial, budaya, dan vokasional melalui berbagai jalur (SMA/SMK/MA). Pendidikan Tinggi: Lembaga pengembangan keahlian spesialisasi yang berorientasi pada penguasaan IPTEKS dan pembentukan karakter profesional

2.1.2.3 Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi mencerminkan posisi individu dalam masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan pergaulannya, pencapaian yang diraih, serta hak dan kewajiban dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Wahyuni & Fithriyana, 2020). Tingkat pendapatan keluarga berperan penting dalam kemudahan memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga dengan pendapatan tinggi lebih mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pendapatan yang rendah dapat berdampak pada konsumsi pangan baik dari segi mutu maupun jumlah. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh makanan yang beragam dan dalam jumlah cukup, terutama bagi anak-anak yang membutuhkan asupan gizi seimbang (Harefa, 2021).

2.1.2.4 Pekerjaan

Pekerjaan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, di mana kebutuhan akan pekerjaan dapat beragam, terus berkembang, dan mengalami perubahan, bahkan terkadang tanpa disadari oleh individu yang menjalaninya. Secara umum, semakin baik kualitas pekerjaan seseorang, semakin luas pemahaman dan pengetahuannya terhadap berbagai hal (Notoatmodjo, 2018). Individu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga atau bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan untuk cenderung memiliki akses informasi yang lebih terbatas dibandingkan dengan mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau wiraswasta. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam lingkup interaksi sosial, di mana pekerjaan seperti PNS dan wiraswasta memungkinkan individu berhubungan dengan lebih banyak orang, sehingga dapat menambah pengetahuan dan memperluas informasi yang dimiliki (Suryani, 2022).

2.1.2.5 Paritas

Paritas merujuk pada jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang cukup usia untuk dapat hidup di luar kandungan, atau jumlah anak yang lahir hidup. Penghitungan paritas tidak membedakan antara kelahiran hidup maupun kelahiran mati (Kemenkes, 2022). Paritas merupakan jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu. Tingkat paritas dapat memengaruhi sejauh mana seseorang menerima pengetahuan, seiring bertambahnya pengalaman yang dimiliki seorang ibu maka semakin banyak pula baginya dalam menerima informasi (Candrika, 2024).

2.1.3 Masalah Karakteristik Ibu

2.1.3.1 Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Defisiensi nutrisi pada anak usia dini berpotensi menurunkan kualitas SDM generasi mendatang. Masa balita merupakan periode kritis percepatan tumbuh kembang yang menentukan kualitas hidup di masa depan, di mana kebutuhan gizinya terus mengalami perubahan. Pada tahap ini, balita sangat bergantung pada perawatan serta pola makan yang diberikan oleh ibunya. Oleh karena itu, pemahaman ibu tentang gizi memiliki peran penting dalam menentukan komposisi makanan sehat yang dikonsumsi anaknya (Tamim, 2023).

2.1.3.2 Status Gizi Ibu

Asupan nutrisi yang optimal selama kehamilan memiliki peran krusial dalam menjaga kondisi kesehatan ibu selama kehamilan serta perkembangan janin. Status gizi ibu mencerminkan kondisi kesehatannya yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan dan kebutuhan nutrisi. Karena alasan tersebut, ibu hamil disarankan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi melalui pola makan yang sehat dan bergizi seimbang untuk mendukung tumbuh kembang janin serta kesehatannya sendiri (Helmyanti et al., 2020). Wanita hamil dengan kondisi Kurang Energi Kronis (KEK) menunjukkan peningkatan risiko sebesar 8,24 kali lipat untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Fenomena ini terjadi akibat ketidakcukupan pasokan nutrisi esensial yang diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal janin. Bayi yang lahir dengan BBLR berisiko mengalami *stunting* di kemudian hari, karena kesulitan dalam mengejar pertumbuhan yang tertinggal sejak awal kehidupannya (Yulianto & Hana, 2022).

2.1.3.3 Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini merujuk pada praktik perkawinan yang dilakukan oleh remaja yang secara biologis, psikologis, dan sosial belum mencapai batas kedewasaan. Meskipun demikian, setiap negara memiliki ketentuan yang berbeda mengenai batas usia minimum untuk pernikahan dini (Soleman & Elindawati, 2019). Pernikahan di usia dini dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan ibu dan balita, terutama jika kehamilan terjadi dalam kondisi yang berisiko. Ibu yang menikah dan melahirkan pada usia yang belum matang cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menghadapi masalah gizi pada anaknya, seperti *stunting*, kekurangan berat badan, serta gizi buruk (Yulius et al., 2020).

2.1.3.4 Faktor Sosial Ekonomi

Faktor ekonomi, seperti tingkat pendapatan, berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan pangan, yang memberi dampak tidak langsung berpengaruh pada kondisi nutrisi, keluarga yang berpenghasilan rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam ketersediaan makanan, baik dari segi jumlah maupun variasi. Dengan keterbatasan dana, pilihan makanan yang dapat dikonsumsi menjadi lebih terbatas (Iqbal, 2022).

2.1.4 Dampak Karakteristik Ibu

2.1.4.1 Dampak perkembangan kognitif dan mental anak menurut Lopiyanah (2022), Keterlambatan perkembangan kognitif, Rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat berdampak pada keterbatasan kemampuan dalam memberikan stimulasi yang tepat, karena akan berdampak pada perkembangan kognitif anak. Gangguan perkembangan bahasa, kurangnya stimulasi dan intraksi verbal dari ibu dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Kesehatan mental ibu, termasuk stress dan depresi dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak.

2.1.4.2 Dampak kesehatan anak menurut Puspitaningrum (2018), Status gizi ibu yang tidak adekuat selama kehamilan merupakan faktor risiko signifikan untuk kelahiran bayi berat rendah, dengan konsekuensi terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak di masa depan. Selain itu, minimnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan dapat membuat anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Hal ini dapat memengaruhi status gizi serta pertumbuhan anak, sekaligus meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit.

2.2 Konsep *Stunting*

2.2.1 Definisi *Stunting*

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak dimana tinggi badan anak berada di bawah standar deviasi (-2SD) berdasarkan kurva pertumbuhan WHO untuk usia tertentu, akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung secara berulang dalam jangka waktu yang panjang, mulai dari Periode 1000 hari pertama kehidupan yang dimulai sejak konsepsi hingga usia 24 bulan pasca kelahiran. Setelah melewati usia dua tahun, Gangguan pada proses tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh *stunting* tidak dapat diperbaiki (Kemenkes, 2021).

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada lebih dari -2 standar deviasi (SD) di bawah median standar pertumbuhan WHO, yang mencerminkan kekurangan

asupan gizi dalam jangka panjang. Masalah ini bermula sejak masa kehamilan hingga anak mencapai usia dua tahun. Rentang waktu ini dikenal sebagai 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu masa krusial atau *window of opportunity* bagi proses tumbuh kembang anak (Suryani, 2022).

2.2.2 Faktor Risiko *Stunting*

2.2.2.1 *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia di bawah lima tahun yang terutama disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, riwayat infeksi berulang, dan determinan lingkungan yang tidak mendukung proses tumbuh kembang optimal. Etiologi *stunting* adalah kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang berkontribusi melalui mekanisme langsung ataupun tidak langsung.

Defisiensi nutrisi yang berlangsung secara terus-menerus selama masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mencakup periode sejak konsepsi hingga anak mencapai usia 24 bulan merupakan penyebab utama *stunting*. Ketidakcukupan konsumsi makronutrien (protein dan energi) maupun mikronutrien kunci (Fe, Zn, vitamin A) berdampak kritis pada kecepatan pertumbuhan tinggi badan anak karena peran vitalnya dalam pembentukan jaringan dan regulasi hormonal. Kekurangan gizi ini bisa terjadi akibat terbatasnya akses terhadap pangan bernutrisi dan ketidakseimbangan asupan gizi dalam praktik pemberian makan yang tidak memadai (UNICEF, 2020).

Infeksi berulang, khususnya pada saluran pernapasan dan gastrointestinal, dapat menyebabkan malabsorpsi nutrisi dan meningkatkan kebutuhan metabolisme tubuh anak. Infeksi berulang juga dapat menyebabkan peradangan kronis yang menghambat proses pertumbuhan, anak yang sering sakit mengalami penurunan nafsu makan dan penyerapan nutrisi yang buruk (WHO, 2019).

Status gizi dan kesehatan calon ibu sebelum pembuahan serta selama masa kehamilan merupakan determinan penting bagi menentukan status gizi anak. Ibu yang mengalami kekurangan gizi, anemia, atau penyakit infeksi selama kehamilan berisiko melahirkan anak yang mengalami *stunting*. Selain itu, praktik menyusui

yang tidak optimal dan praktik pemberian MP-ASI yang tidak adekuat secara kuantitas maupun kualitas turut menjadi faktor terjadinya *stunting* (Sari, L. 2023).

2.2.2.2 Ada sejumlah faktor risiko yang berkontribusi pada tingginya prevalensi *stunting*, terutama dinegara berkembang. Faktor-faktor ini seringkali berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, lingkungan sekitar dan perilaku.

Sosial ekonomi, kelompok ekonomi lemah cenderung mengalami keterbatasan dalam memperoleh pangan bernutrisi dan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai. Kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan ini menjadi kontribusi pada pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya perawatan yang memadai untuk ibu hamil dan anak-anaknya (Supinto, 2024).

Pendidikan ibu, tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap menentukan prevalensi *stunting*. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan formal terbatas menunjukkan kecenderungan keterbatasan dalam memiliki pemahaman yang memadai tentang praktik pemberian makan yang sesuai dan kesadaran akan pentingnya pelayanan kesehatan anak. Kurangnya pengetahuan ini dapat memperbesar kemungkinan anak tumbuh pendek (*stunting*) (UNICEF, 2020).

Kebiasaan dan kebersihan, kondisi sanitasi yang tidak memadai disertai keterbatasan akses terhadap air minum layak konsumsi secara signifikan meningkatkan kerentanan terhadap risiko infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan menyebabkan *stunting*. Lingkungan yang tidak bersih memfasilitasi penyebaran penyakit infeksi yang berkontribusi pada masalah gizi (WHO, 2019).

Praktik pemberian makan, ketidaktepatan dalam pola asuh gizi, termasuk kegagalan pemberian ASI eksklusif 6 bulan dan MP-ASI yang tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi dapat meningkatkan risiko *stunting*. Asupan nutrisi yang tidak mencukupi selama periode pertumbuhan yang krusial dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak (Victora et al., 2021).

2.2.3 Dampak *Stunting*

Kondisi *stunting* berpotensi menimbulkan dampak negatif signifikan terhadap kapasitas kognitif anak dalam pembelajaran akademik serta menurunkan produktivitas ekonomi di masa dewasa. Studi ilmiah mengungkapkan bahwa anak-anak dengan tinggi badan di bawah nilai *Z-Score* standar WHO menunjukkan performa kognitif dan fisik yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok dengan pertumbuhan normal (Kemenkes, 2021). *Stunting* sendiri memiliki dua dampak yaitu :

2.2.3.1 Dampak Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, gangguan pertumbuhan kronis ini dapat menghambat perkembangan otak, menurunkan tingkat kecerdasan, memperlambat pertumbuhan badan, dan mengakibatkan masalah metabolisme tubuh. Dampak yang terjadi sejak masa anak-anak ini dapat berlanjut hingga dewasa, berkontribusi pada penurunan *Intelligence Quotient* (IQ) serta gangguan dalam integrasi neurosensori. Anak yang mengalami *stunting* umumnya memiliki rata-rata skor IQ lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal (Hastuty et al., 2020).

2.2.3.2 Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari *stunting* meliputi kemampuan berpikir dan hasil belajar yang menurun, serta sistem imun yang lemah sehingga anak mudah terserang penyakit. *Stunting* tidak hanya berdampak saat ini, tetapi juga meningkatkan peluang terkena penyakit berbahaya di kemudian hari seperti kencing manis, kegemukan, serangan jantung, tekanan darah tinggi, kanker, hingga kecacatan di usia tua. Rendahnya kualitas kesehatan dan keterampilan kerja akibat *stunting* juga dapat mengurangi daya saing dan produktivitas ekonomi individu (Hastuty et al., 2020).

Pada wanita, Fenomena ini seringkali terjadi akibat tinggi badan maternal di bawah 145 cm yang berisiko *stunting* sejak masa kanak-kanak. Pada ibu hamil dengan kondisi *stunting* (*maternal stunting*), terjadi gangguan hemodinamik berupa perlambatan perfusi uteroplasenta yang berdampak pada restriksi pertumbuhan janin dan perkembangan organ reproduksi (E. Rahayu & Purwanggi, 2022).

2.2.4 Ciri-Ciri *Stunting*

Menurut WHO, balita yang mengalami *stunting* dapat dikenali melalui beberapa tanda fisik dan perkembangan yang khas, di antaranya pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya, keterlambatan dalam pertumbuhan gigi, serta wajah yang terlihat lebih muda dari usia sebenarnya. Selain itu, anak dengan *stunting* cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, penurunan daya ingat, serta kurang melakukan kontak mata (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

2.2.5 Penilaian *Stunting*

Stunting dalam penilaian status gizi anak, *stunting* didefinisikan sebagai nilai *Z-Score* PB/U atau TB/U yang berada pada rentang -3 SD hingga <-2 SD (*stunted*) dan di bawah -3 SD (*severely stunted*) berdasarkan standar pertumbuhan WHO (Suryani, 2022).

Penilaian *stunting* rumus perhitungan *Z-Score* sebagai berikut :

$$Z - Score = \frac{\text{Nilai Individu Subjek} - \text{Nilai Median Baku Rujukan}}{\text{Nilai Simpang Baku Rujukan}}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, pengukuran TB/U dapat digunakan sebagai proksi untuk menilai riwayat status gizi kronis pada individu. Selain itu, indeks ini juga berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi. Pengukuran tinggi badan berdasarkan usia bertujuan untuk menentukan apakah seorang anak memiliki tinggi badan yang normal, di atas rata-rata, sangat tinggi, pendek, atau sangat pendek (Kemenkes RI, 2018). Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

Alat yang digunakan yaitu ada *microtoise*, pengukuran dilakukan dengan memasang *microtoise* di dinding yang memiliki ketinggian 2 meter dari permukaan lantai. Posisikan anak berdiri secara tegak tanpa menggunakan alas kaki, menghadap lurus ke depan, dengan posisi tumit, bokong, punggung, dan bagian belakang kepala menempel pada permukaan dinding. Selanjutnya, *microtoise* diturunkan perlahan hingga bersentuhan dengan bagian atas kepala, kemudian hasil pengukuran dicatat dengan tingkat presisi yang ditentukan.

Tabel 2. 1 Kategori Ambang Batas Status Gizi berdasarkan Indeks (PB/U) atau (TB/U) Anak Usia 0-60 Bulan

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U) atau (TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

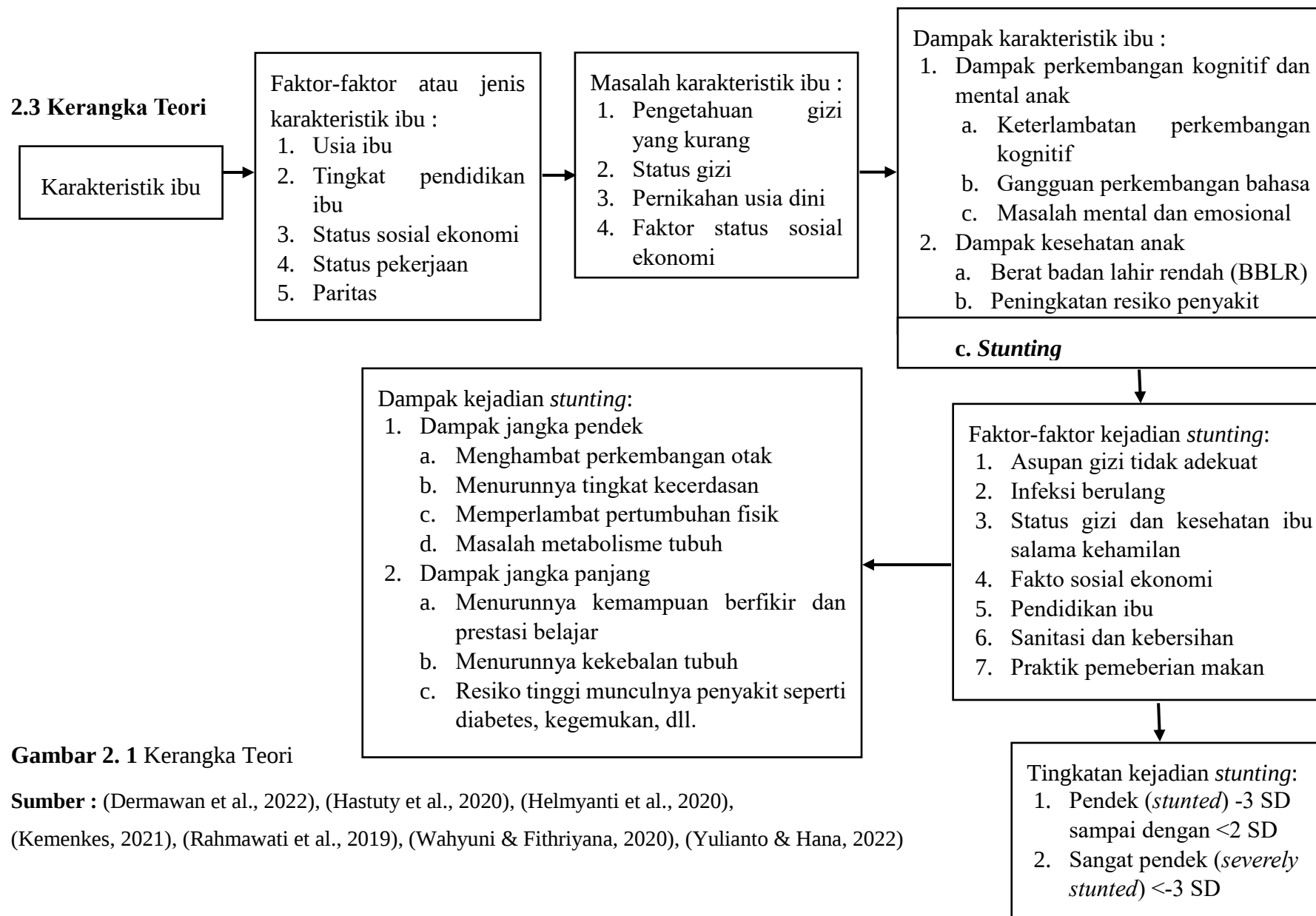
Sumber : Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak (Kemenkes, 2021).

2.2.6 Pencegahan *Stunting*

Pemerintah Indonesia turut serta dalam gerakan *Scaling Up Nutrition* (SUN), sebuah program dunia yang menjamin hak pangan dan gizi berkualitas, sebagai bagian dari strategi nasional penurunan *stunting*. Selain itu, pemerintah juga menjalankan program pencegahan *stunting* melalui Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK), yang berfokus pada pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Kemkes RI, 2020).

2.2.7 Cara Penanganan *Stunting*

Pemberdayaan merupakan proses terencana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui peningkatan kesadaran, penguatan kapasitas, dan penciptaan rasa aman secara sistematis dalam mengembangkan diri mencakup kesadaran dan keterampilan untuk membuat pilihan serta berupaya meningkatkan partisipasi aktif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan (Waryana., 2019). Pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi kesehatan meliputi aspek kesadaran, wawasan, dan pemahaman kesehatan pada level individu, komunitas, maupun masyarakat luas. Hal ini diharapkan dapat mendorong kemauan serta kecenderungan untuk mengambil tindakan atau bersikap dalam upaya meningkatkan kesehatan, sekaligus mendukung terciptanya pola hidup sehat (Kemenkes RI, 2022).



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Dermawan et al., 2022), (Hastuty et al., 2020), (Helmyanti et al., 2020), (Kemenkes, 2021), (Rahmawati et al., 2019), (Wahyuni & Fithriyana, 2020), (Yulianto & Hana, 2022)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Variabel Tunggal

Karakteristik ibu yang
memiliki anak *stunting*

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep